

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis terhadap materi dakwah KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi tentang Ikhlas secara umum dapat disimpulkan bahwa,

Konsep ikhlas menurut KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi diatas yaitu, Ikhlas merupakan satu kesatuan antara *taufiq, tho'ah*, kesungguhan hati, dan *shabar*. Dimana *taufiq, tho'ah*, kesungguhan hati, dan *shabar* itu saling berkaitan satu sama lain untuk kesempurnaan ikhlas. Namun dalam keikhlasan tersebut ada pengecualian untuk membedakan tingkatannya. Sehingga menurut beliau ada yang namanya mukhlisin dan ada yang namanya mukhlisin. Karena sama-sama orang yang ikhlas tersebut ada yang diberi oleh Allah sehingga ada jaminan dari Allah dan ada yang berusaha untuk mendapatkan cinta dari Allah, dan ini masih bisa dikalahkan oleh hawa nafsu (*riya', takabbur, sum'ah, 'ujub*).

Apabila seseorang bisa melaksanakan itu semua dalam perbuatannya yang berbentuk *taufiq, tho'ah*, kesungguhan hati, *shabar*, dan juga bisa mengalahkan hawa nafsunya, maka itulah yang disebut ibadah murni (ikhlas). Itulah konsep ikhlas menurut KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi.

Sehingga ini jelas dan sesuai seperti apa yang dicontohkan oleh KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi bahwasannya orang ikhlas itu seperti halnya orang berak.

Kata beliau: “Tapi begini, ya memang ikhlas itu seperti orang berak, sama. Orang ikhlas didalam berak itu satu, *ululihimmah* kesungguhan hati kepada Allah. Kalau orang itu sudah sungguh kepada Allah dia menyadari berbuat ibadah kepada Allah dia menangis tidak mau trima.

Kedua ikhlasnya orang berak begitu mau masuk ke kamar WC ditutup yang rapat. Malu kalau sampai merasa dilihat orang.

Tiga. Betapa khusuknya orang berak.

Yang ke empat ikhlasnya orang berak dia tidak pernah memperhitungkan yang keluar. Orang ikhlas begitu ibadah tidak pernah begitu puas dan merasa cukup sempurna didalam ibadahnya. Ya begitu, tidak terhitungkan keluaranya itu.

Ke lima. Ikhlasnya orang berak dan ibadah kepada Allah, begitu keluar dari kamar mandi, masyaallah, lapang semuanya ini. Alhamdulillah. lega, ridho”.

Dari bahasan-bahasan yang telah peneliti uraikan diatas, kiranya sudah jelas dan paham bagaimana konsep ikhlas menurut KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi yang terdapat dalam ceramahnya melalui media audio (mp3). Selanjutnya peneliti akan menyimpulkan bagaimana relevansinya konsep tersebut dalam dakwah di era sekarang ini.

Mewujudkan ikhlas bukan pekerjaan yang mudah. Karena dizaman materialistis sekarang ini telah menghipnotis orang bahwa sesuatu harus dengan imbalan, bahwa sesuatu harus diukur dengan materi. Dan itu sudah terpatrit menjadi naluri manusia secara umum, sehingga itu harus diluruskan agar seseorang menjadi manusia setaji yang tau akan kewajibannya sebagai makhluk. Dewasa ini manusia kebanyakan sudah kehilangan jati dirinya sebagai hamba tuhan. Padahal manusia diciptakan agar senantiasa beribadah

dengan lurus sesuai apa yang diperintahkan Allah dan RasulNya. Tapi kenyataannya bertolak belakang. Walaupun tidak menafikan bahwa masih ada orang yang memang benar-benar beribadah mengikut jalan Allah, tapi masih ada sebagian lain yang belum. Sehingga ia terjerumus kedalam gemerlapnya dunia ini. Semua yang dilakukan hanya semata-mata karena meteri, apapun yang dia lakukan ujung-ujungnya adalah materi.

Oleh karena itu konsep ikhlas bertujuan untuk meluruskan niat keikhlasan agar senantiasa menjadi manusia sejati, manusia yang memang tau antara hak manusia dan hak Allah. Konsep ikhlas bisa dijadikan jembatan untuk diambil nilai-nilai dakwahnya dalam memahami kembali betapa pentingnya nilai ikhlas. Didalam konsep ikhlas tersebut, disuguhkan materi dakwah yang bisa diambil kontribusinya untuk *muhasabah* atau introspeksi diri, bahwa sejauh mana perbuatan atau amalan-amalan seseorang memang benar-benar bisa ikhlas semata-mata karena Allah. Sehingga ia tau betapa lemah dan kurangnya kesadaran diri untuk senantiasa menundukkan hawa nafsu sehingga bisa mendudukkan hati atau menghadirkan Allah kedalam hati. Dengan materi yang ada dalam konsep ikhlas tersebut seseorang akan tau kadar keikhlasan masing-masing, entah orang tersebut dalam melakukan sesuatu termasuk kategori, orang *riya'* (*ya mura'i*), atau penipu (*ya mukhadi'*), atau orang yang mempersekutukan (*ya musyrik*), ataukah yang tertutup dari kebenaran (*ya kafir*)", yang tau hanya diri sendiri. Ini bisa menjadi point penting untuk dijadikan tolak ukur bahwa apa yang dilakukan memang semata-mata karena Allah ataukah karena selain Allah.

Namun perlu dipahami bahwasannya keindahan dan kebenaran sebuah materi belumlah cukup untuk menjadi faktor keberhasilan dakwah, faktor lain yang tidak kalah penting dalam sebuah dakwah adalah figur *dai*, karena dialah yang akan dipercaya untuk penyampai materi sekaligus sebagai panutan. Citra *da'i* menjadi taruhan demi keberhasilan dakwah. Apabila dikaitkan dengan dakwah di era sekarang ini, apakah sudah pantas bahwasannya para pendakwah (*da'i*) dizaman sekarang yang marak diperbincangkan oleh masyarakat dan media massa menjadi panutan bagi masyarakat. Sedangkan *da'i-da'i* sekarang ini memperlihatkan perilaku-perilaku yang kurang bagus bahkan tidak terpuji dan tidak pantas untuk dijadikan panutan. Oleh sebab itu *da'inya* juga adalah salah satu faktor berpengaruh dalam keberhasilan dakwah, karena perilakunya akan ditiru dan dianut oleh *mad'unya* agar senantiasa menjadi manusia sejati, menjadi manusia yang memang benar-benar berjalan di jalan yang diridhai oleh Allah. Itulah yang kiranya penulis simpulkan relevansinya tentang materi ikhlas dalam dakwah di era sekarang ini.

5.2 Saran-Saran

Adapun yang dipaparkan dalam penelitian ini, disadari sepenuhnya tidak luput dari kekurangan dan keterbatasan. Hal ini dikarenakan penelitian ini hanya memfokuskan satu sisi dari konsep KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi yaitu ikhlas. Padahal seperti yang telah kita ketahui kajian beliau tentang ilmu ke agamaan begitu mempesona dan sangat kaya, sehingga masih perlu untuk

dikaji secara komprehensif. Oleh karena itu masih terbuka lebar bagi peneliti-peneliti yang tertarik kepada KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi, karena masih adanya materi-materi yang berkaitan dengan tema pembahasan yang diangkat, yang luput dari pelacakan penulis maupun tema lain dari konsep-konsep KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi yang lain, yang layak untuk dikaji lebih dalam dan komprehensif.

5.3 Penutup

Puji syukur dengan mengucapkan *alhamdulillah rabbil 'alamain* penulis sampaikan kepada Allah SWT karena dengan limpahan rahmat dan hidayah dari-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, penulisan, penyajian sistematika, pembahasan maupun analisisnya, akhirnya dengan memanjatkan do'a, mudah-mudahan skripsi ini membawa manfaat bagi pembaca dan diri penulis, selain itu juga mampu memberikan hazanah ilmu pengetahuan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan.